Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar: Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Pendidikan Nasional melalui Pendekatan *Systematic Literature Review*

Marselinus Hane[1], Mustinigsih[2]
[1,2]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]marselinus.hane.2501328@students.um.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3464

Abstrak

Kajian terhadap artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum di sekolah dasar dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan PRISMA untuk mengidentifikasi, memilih, dan menganalisis artikel-artikel yang relevan. Penulis meriview 20 artikel yang dipublikasikan antara tahun 2022 hingga 2025 untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai tantangan, peluang, dan implikasi kebijakan dalam penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan nasional mendukung integrasi kearifan lokal, penerapannya di lapangan masih terbatas oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pelatihan guru, materi ajar berbasis kearifan lokal yang terbatas, serta ketidaksesuaian antara kebijakan pusat dan implementasi di tingkat daerah. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal yang lebih terstruktur serta pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal secara efektif di sekolah dasar.
Kata kunci: Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar, Integrasi Kearifan Lokal, Kebijakan Pendidikan Nasional, *Systematic Literature Review*

Pendahuluan

Hakekat kurikulum merupakan suatu kerangka pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Kurikulum tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai budaya dan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan pentingnya kurikulum yang berorientasi pada standar pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024 serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 memberikan landasan penyusunan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan lokal dan global (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; UU No. 20/2003; PP No. 19/2005).

Seiring dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan identitas budaya, integrasi kearifan lokal menjadi aspek penting dalam membentuk karakter siswa dan memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Studi terkini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat nilai-nilai karakter (Wulandari et al., 2024; Salsabela et al., 2025). Selain itu, pengembangan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa, serta menyesuaikan pendidikan dasar dengan dinamika sosial, budaya, dan tuntutan zaman (Cholifatunisa et al.,

2025). Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna di tingkat dasar (Fairus et al., 2024).

Namun, penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah dasar menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara kebijakan pusat dan implementasi di tingkat daerah, di mana kurikulum sering kali tidak mengakomodasi kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat (Ariani, 2025; Hekmatyar et al., 2025; Naim et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber daya pendidik yang memahami kearifan lokal atau kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan mendukung pengintegrasian kearifan lokal, implementasinya masih terbatas karena kurangnya pelatihan guru dan pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal (Azis, M, 2025; Mukti & Tinus, 2025; Ariani, 2025; Muzakkir et al., 2025). Studi di sekolah dasar menunjukkan bahwa tingkat integrasi kearifan lokal baru mencapai 30%, dengan kendala utama berupa kurangnya dokumentasi budaya lokal dan keterbatasan referensi (Larasati et al., 2025; Muzakkir et al., 2025).

Sebagian besar penelitian tentang penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal masih terbatas pada analisis deskriptif dan kurang mengaitkannya dengan pencapaian pembelajaran spesifik seperti peningkatan keterampilan berpikir kritis atau pengembangan karakter siswa. Banyak kajian juga yang hanya mengulas kebijakan tanpa memperhatikan praktik di lapangan, serta lebih fokus pada tantangan implementasi tanpa solusi konkret. Hal ini sejalan dengan temuan Muzakkir et al. (2025) yang menunjukkan hambatan struktural dalam implementasi pengintegrasian kearifan lokal, serta kendala yang disoroti oleh Ariani (2025) terkait kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, masih dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam untuk mengevaluasi dampak kearifan lokal terhadap hasil belajar dan karakter siswa, serta mengkaji bagaimana kurikulum berbasis kearifan lokal bisa diterapkan secara berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bentuk-bentuk pengintegrasian kearifan lokal yang efektif dalam kurikulum sekolah dasar, serta memperkenalkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual terhadap budaya lokal. Kontribusi utama dari artikel ini adalah untuk memberikan sintesis konseptual yang menghubungkan kebijakan pendidikan nasional, pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal, dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Dengan pendekatan ini, artikel ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pelatihan guru yang lebih berkelanjutan dan pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal yang lebih terstruktur, guna meningkatkan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah dasar di seluruh Indonesia.

Metode

Tahapan Penelitian

1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi
    a. Kriteria Inklusi

Jenis studi yang akan dimasukkan dalam SLR ini yakni artikel jurnal dan laporan kebijakan. Artikel yang digunakan lebih berfokus pada topik yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum di sekolah dasar, integrasi kearifan lokal dan kebijakan pendidikan nasional. Periode pemilihan artikel berdasarkan empat tahun terakhir yaitu 2022-2025. Tujuannya adalah agar hasil publikasi artikel masih relevan dengan kondisi di lapangan. Sementara laporan kebijakan digunakan untuk penguat pedoman pelaksanaan kebijakan pendidikan. Adapun, bahasa yang digunakan dalam pencarian artikel menggunakan dua bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia digunakan untuk mencari artikel

Copyright © 2026 The Author(s)

nasional terakretasi pada jurnal nasional. Sedangkan Bahasa Inggris digunakan untuk mencari artikel internasional atau yang terindeks scopus.

Tabel 1. Inclusion Criteria (IC)

Kode	Kriteria
IC1	Fokus penelitian pada pengembangan atau implementasi kurikulum di sekolah dasar/*primary school*
IC2	Membahas integrasi kearifan lokal/local wisdom dalam pembelajaran
IC3	Menjelaskan hubungan atau relevansi dengan kebijakan nasional pendidikan
IC4	Artikel dalam bentuk jurnal ilmiah peer-reviewed atau prosiding ilmiah
IC5	Studi empiris, studi kasus, atau kajian literatur yang relevan
IC6	Periode publikasi 2022–2025
IC7	Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris
IC8	Tersedia akses penuh pada teks lengkap (*full-text*)

b. Kriteria Eksklusi

Artikel yang tidak relevan dengan topik inti atau yang tidak memenuhi standar kualitas tertentu akan dikeluarkan dari pencarian. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang terlalu lama atau tidak relevan dengan kebijakan atau perkembangan terbaru, serta artikel yang tidak memiliki metodologi yang jelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Exclusion Criteria (EC)

Kode	Kriteria
EC1	Tidak membahas kearifan lokal dalam konteks kurikulum
EC2	Artikel berupa opini, editorial, berita, laporan tanpa review akademik
EC3	Tidak tersedia *full-text* atau hanya abstrak
EC4	Fokus pada pengembangan kurikulum di luar konteks kebijakan nasional
EC5	Penelitian sebelum tahun 2022 (*kecuali sangat relevan untuk teori dasar*)

2. Pencarian Literatur

Ada dua tahapan dalam pencarian literatur:

a. Identifikasi Sumber Data

Database yang digunakan untuk mencari artikel relevan adalah Google Scholar dan Scopus, yang memiliki cakupan luas dalam topik pengembangan kurikulum di sekolah dasar, serta integrasi kearifan lokal dalam konteks kebijakan pendidikan nasional.

b. Proses Pencarian Literatur

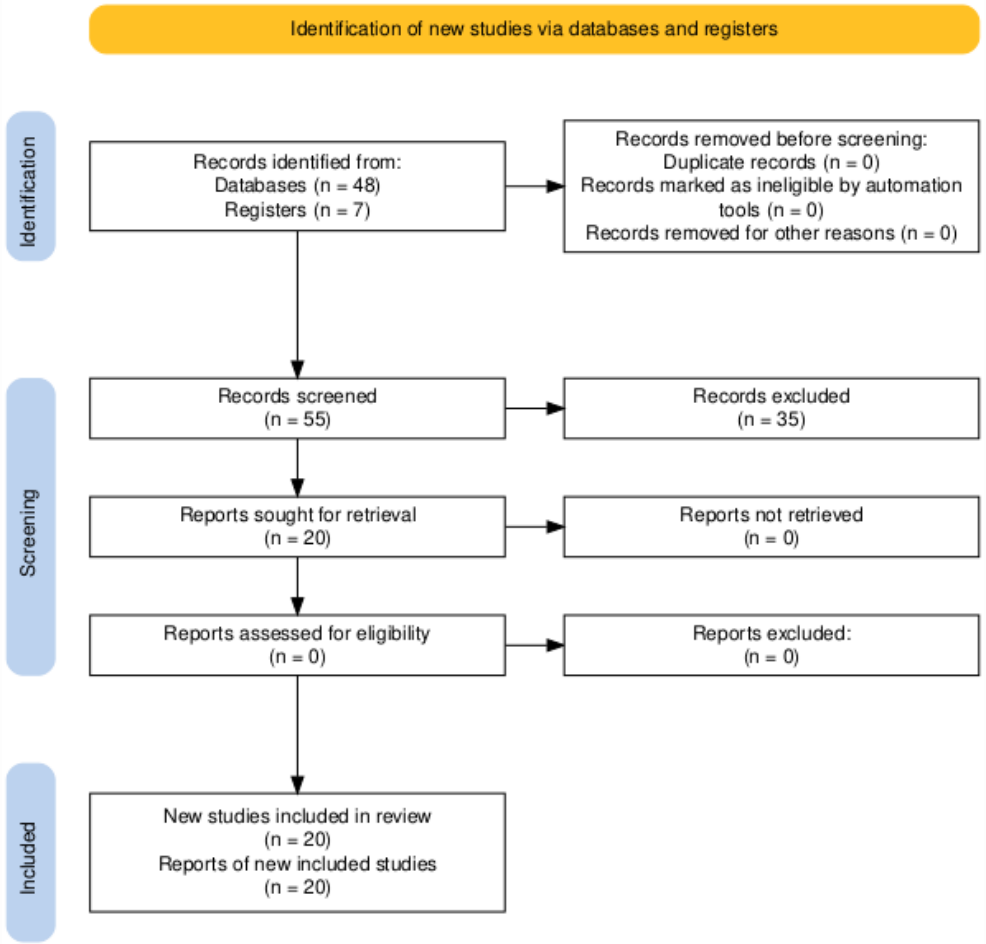
Proses pencarian literatur dalam penulisan artikel ini menggunakan kata kunci yang relevan dalam dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pencarian dilakukan dengan menggunakan operator Boolean dan kata kunci seperti: “pengembangan kurikulum” AND “sekolah dasar” AND “integrasi kearifan lokal” AND “kebijakan pendidikan nasional” (Bahasa Indonesia). “curriculum development” AND “elementary school” AND “integration of local wisdom” AND “national education policy” (Bahasa Inggris). Hasil proses pencarian literatur tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Pencarian Literatur

Database	Kata Kunci Pencarian	Tahun Publikasi	N Hasil Awal	N Setelah Screening
Scopus	"curriculum development" AND "elementary school" AND "integration of local wisdom" AND "national education policy"	2022-2025	7	6
Google Scholar	"pengembangan kurikulum" AND "sekolah dasar" AND "integrasi kearifan lokal" AND "kebijakan pendidikan nasional"	2022-2025	48	14

Pendekatan Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode *systematic literature review (SLR)* untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum di sekolah dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Proses penulisan artikel ini mengikuti prosedur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk menjamin kualitas, transparansi, dan keterulangan dalam pemilihan literatur yang relevan (Page et al., 2020). PRISMA digunakan sebagai pedoman dalam pencarian, seleksi, dan sintesis literatur secara menyeluruh, sebagaimana tercantum dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Ekstraksi Data Prosedur Prisma

Copyright © 2026 The Author(s)

Proses Screening Tahap demi Tahap

Proses *screening* dimulai dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci yang telah disebutkan sebelumnya. Artikel yang ditemukan akan melalui tiga tahap penyaringan:

1. Tahap Pertama (Identifikasi Artikel): Artikel yang relevan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi pertama, serta yang terdaftar dalam database Google Scholar dan Scopus.
2. Tahap Kedua (Seleksi Judul dan Abstrak): Artikel yang terpilih akan dipilih berdasarkan relevansi judul dan abstrak dengan topik yang diteliti. Artikel yang tidak memenuhi kriteria akan dikeluarkan.
3. Tahap Ketiga (Seleksi Penuh): Artikel yang lulus tahap kedua akan dilakukan seleksi penuh dengan membaca keseluruhan artikel untuk memastikan kesesuaian metodologi dan konten artikel dengan topik penelitian.

Setiap artikel yang lolos seleksi penuh akan melalui proses evaluasi kualitas berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Proses *quality appraisal* mencakup analisis tentang:

1. Metodologi Penelitian: Apakah artikel menggunakan metodologi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian terhadap kualitas metodologis merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah yang kuat dan tidak bias, termasuk penggunaan instrumen evaluasi yang tepat untuk masing-masing jenis studi. Penilaian ini menjadi bagian penting dari standar metodologis dalam *systematic review* dan *critical appraisal* yang lebih luas (Shaheen, et al., 2023).
2. Relevansi dan Kejelasan Temuan: Apakah temuan artikel relevan dengan topik penelitian dan disajikan dengan jelas serta mendalam. Dalam pedoman pelaporan dan penilaian penelitian yang komprehensif seperti PRISMA 2020, transparansi dalam menyajikan temuan merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan keterbacaan, relevansi, dan reproduksibilitas hasil penelitian (Page, et al., 2020).
3. Keterbukaan Data dan Transparansi: Artikel yang dipilih harus memiliki akses data yang jelas dan terbuka, serta dapat direplikasi oleh peneliti lain. Keterbukaan dalam pelaporan data dan prosedur merupakan prinsip kunci dalam praktik penelitian modern untuk menjamin transparansi dan memfasilitasi replikasi studi oleh peneliti lain (Page, et al., 2020).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tren, tantangan, dan solusi utama yang ada dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dasar, khususnya terkait integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pendidikan nasional. Prosedur ini melibatkan:

1. Kategorisasi Tematik: Menyusun tema utama berdasarkan kategori yang muncul dalam artikel yang dianalisis.
2. Sistematika Penafsiran: Membaca dan menafsirkan data yang relevan berdasarkan konteks yang ada dalam artikel, untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian ini.
3. Perbandingan Antar Artikel: Membandingkan hasil temuan dari berbagai artikel yang terpilih untuk menemukan pola, perbedaan, atau kesamaan dalam implementasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar.

Proses pencarian dan *screening* artikel menghasilkan jumlah yang konsisten sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari hasil pencarian awal, terdapat 7 artikel di Scopus dan 48 artikel di Google Scholar. Setelah dilakukan screening, artikel yang memenuhi kriteria adalah 6 artikel dari Scopus dan 14 artikel dari Google Scholar, yang kemudian akan dianalisis

lebih lanjut. Keputusan untuk mengurangi jumlah artikel yang dipilih dilakukan untuk memastikan kualitas dan relevansi yang lebih tinggi terhadap topik yang diteliti.

Hasil

Berdasarkan 20 artikel yang dianalisis, beberapa pola utama yang sering ditemukan adalah:

1. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Hampir semua artikel menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum di sekolah dasar memiliki potensi positif untuk memperkuat karakter siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal.
2. Keterbatasan sumber daya. Banyak artikel yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, baik dari sisi pendidik maupun materi ajar, menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal.
3. Tantangan kebijakan dan implementasi di daerah. Ada temuan yang menunjukkan ketidaksesuaian antara kebijakan pusat dan implementasinya di daerah. Meskipun kebijakan nasional mendukung integrasi kearifan lokal, pelaksanaannya di lapangan masih terbatas.
4. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Beberapa artikel menunjukkan pentingnya teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal, namun terbatasnya akses teknologi menjadi tantangan.

Berdasarkan pola temuan di atas, ditemukan isu-isu utama yang dapat dikategorikan beserta dengan frekuensi kesenjangannya, yakni:

1. Keterbatasan pelatihan guru. Banyak artikel menyebutkan bahwa guru masih kurang mendapatkan pelatihan yang memadai terkait dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum. Sebanyak 16 artikel menyebutkan bahwa pelatihan guru yang kurang memadai menjadi salah satu kesenjangan utama dalam pengimplementasian kurikulum berbasis kearifan lokal.
2. Kurangnya materi ajar berbasis kearifan lokal. Isu ini muncul berulang kali, dengan banyak artikel yang menyatakan bahwa materi ajar berbasis kearifan lokal masih terbatas. Sebanyak 14 artikel menunjukkan bahwa terbatasnya materi ajar berbasis kearifan lokal menghambat proses pembelajaran yang efektif.
3. Ketidaksesuaian kebijakan pendidikan. Beberapa artikel menyoroti ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan nasional dan implementasi di tingkat daerah, yang disebabkan oleh kurangnya dukungan dan fasilitas di daerah tertentu. Sebanyak 12 artikel mengkaji bahwa adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan yang ada di tingkat pusat dan implementasi yang dilakukan di daerah, yang seringkali tidak mengakomodasi kebutuhan lokal.
4. Akses teknologi yang terbatas. Terkait dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal, teknologi menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting. Akan tetapi, sebanyak 10 artikel menunjukkan bahwa adanya kesenjangan. Akses teknologi yang terbatas di daerah-daerah tertentu, khususnya di daerah terpencil, menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal menggunakan media digital.
5. Penguatan karakter siswa. Pengintegrasian kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan budaya, tetapi juga untuk memperkuat karakter siswa. Meski penguatan karakter melalui integrasi kearifan lokal menjadi tujuan utama, hanya sebagian artikel atau 8 artikel yang secara khusus membahas dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Copyright © 2026 The Author(s)

Tabel 4. Kesenjangan Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Kelemahan (Gap Penelitian)
1	Supriyanti, S. (2025).	Integrasi nilai kearifan lokal untuk memperkuat pendidikan karakter siswa di SDN 04 Kalicinta.	Menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual dalam pembelajaran, integrasi nilai kearifan lokal seperti kerukunan, empati, dan kedisiplinan meningkatkan karakter siswa.	Nilai lokal masih terbatas implementasinya, dan tidak semua guru menggunakan pendekatan berbasis nilai lokal.
2	Ariani, D. (2025)	Mengintegrasikan nilai etnopedagogik dalam pendidikan multikultural di Indonesia.	Nilai-nilai etnopedagogik seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial memperkaya pendidikan multikultural dan memperkuat karakter siswa.	Keterbatasan dukungan kebijakan dan kurangnya pelatihan guru menjadi kendala utama dalam implementasi nilai-nilai etnopedagogik dalam pendidikan formal.
3	Aziz, M. I. (2025).	Integrasi neuro-pedagogi dan etnosains dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa.	Pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip neuro-pedagogi dan etnosains meningkatkan aktivasi memori, partisipasi siswa, dan pemahaman konsep.	Implementasi model ini masih terbatas karena kurangnya pelatihan guru dan alat evaluasi yang tepat.
4	Mukti, E., & Tinus, A. (2025)	Penerapan model kurikulum akar rumput untuk mengatasi stereotip pendidikan di madrasah.	Kurikulum berbasis lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan relevansi pendidikan di madrasah.	Pandangan masyarakat terhadap pendidikan di madrasah masih negatif, dan implementasi kurikulum berbasis lokal belum maksimal.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Kelemahan (Gap Penelitian)
5	Hidayati, L., Mu'is, A., Prayogi, R., & Kiram, S. (2025).	Pelestarian budaya dan penguatan multibahasa melalui program Sarigabah.	Program Sarigabah membantu meningkatkan kemampuan multibahasa siswa dan memperkenalkan mereka pada budaya lokal melalui pakaian adat dan penggunaan bahasa daerah.	Terdapat tantangan dalam penggunaan bahasa daerah dan pengajaran bahasa Inggris yang masih terbatas.
6	Muzakkir, I., Hafiz, M., & Prayoga, M. A. (2025).	Integrasi kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan dalam kepemimpinan pendidikan.	Integrasi prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal dalam manajemen sekolah dapat meningkatkan partisipasi komunitas dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya tahan tinggi.	Banyak sekolah belum mengintegrasikan nilai lokal dalam visi dan misi mereka, dan kurangnya kebijakan yang mendukung penerapan nilai lokal secara sistematis.
7	Hekmatyar, G., Aspariga, D., Fatikawati, O., & Wicaksono, D. (2025).	Revitalisasi kurikulum berbasis kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya dan karakter siswa.	Integrasi kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan karakter siswa, namun implementasinya dalam kurikulum masih belum optimal.	Kurikulum belum secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal, dan banyak guru yang belum terlatih untuk mengajarkan materi berbasis kearifan lokal.
8	Arma, O. P. (2024).	Peran kearifan lokal dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman dan karakter siswa.	Pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan pemahaman siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.	Keterbatasan materi ajar berbasis kearifan lokal dan kurangnya pelatihan guru menghambat implementasi yang efektif.
9	Gunawati, D., Hidayatulloh, M.	Penguatan literasi iklim dan kesiapan bencana	Mengintegrasikan pengetahuan ekologis lokal dan	Integrasi pengetahuan lokal yang lebih luas

Copyright © 2026 The Author(s)

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Kelemahan (Gap Penelitian)
	M., & Novianto, E. (2025).	dengan pendekatan eko-kultural.	sains modern meningkatkan literasi iklim dan kesiapan bencana siswa dan komunitas.	masih terbatas, dan kurangnya modul berbasis budaya lokal yang terstruktur menjadi tantangan utama.
10	Cholifatunisa, A., Aulia, L., Marlina, N., & Iskandar, S. (2025)	Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning untuk meningkatkan kompetensi siswa SD.	Pendekatan deep learning dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam literasi, numerasi, dan profil pelajar Pancasila secara lebih holistik, serta mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif.	Kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan besar dalam penerapan kurikulum ini.
11	Nurlatu, J., Laurens, S., St K, O., & Tuanaya, W. (2025).	Tantangan pendidikan di daerah kepulauan, dengan penekanan pada geografi, sumber daya, dan partisipasi masyarakat.	Mengidentifikasi tantangan besar dalam pendidikan daerah kepulauan, seperti kekurangan guru, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Namun, ada beberapa inovasi adaptif yang diimplementasikan.	Infrastruktur yang buruk dan rendahnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama dalam kualitas pendidikan di daerah kepulauan.
12	Naim, A. A., Hamdalah, M. S. R., & Bukhori, A. (2025)	Integrasi TPB dalam kebijakan pendidikan, dengan fokus pada penggabungan nilai-nilai lokal dalam agenda global.	Meskipun TPB diadopsi secara normatif dalam kebijakan, penerapannya masih kurang mengakomodasi nilai-nilai local.	Kebijakan pendidikan lebih fokus pada efisiensi sistem dan peningkatan kualitas pendidikan tanpa memberi perhatian lebih pada pelestarian budaya lokal.
13	Ramdhan, R., Dwiputera, M. D., & Wicaksono, D. (2025).	Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di Desa Karanggan untuk	Mengidentifikasi potensi besar pada lingkungan sosial, budaya, dan ekologis	Keterbatasan pedoman dan kurangnya kapasitas guru

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Kelemahan (Gap Penelitian)
		mendukung pendidikan yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekologis.	yang belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan.	menghambat implementasi kurikulum berbasis lokal yang sistematis.
14	Cahyanti, N. S. (2025).	Peran kepala sekolah dalam mengelola kurikulum yang adaptif di sekolah-sekolah tertinggal.	Kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam mengadaptasi kurikulum, dengan penyesuaian sesuai konteks lokal.	Terbatasnya sumber daya dan fasilitas yang mendukung implementasi kurikulum adaptif yang efektif.
15	Mulyadi, M., Handoko, Y., Muspawi, M., Sastrawati, E., Vahlepi, S., & Soleh, W. (2025).	Strategi manajemen sekolah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan formal di Sarolangun.	Mengidentifikasi integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal dengan penekanan pada praktik ramah lingkungan, keterampilan bertahan hidup, dan pelestarian budaya.	Ketidaksesuaian dengan sistem pendidikan nasional dan kurangnya dukungan institusional menghambat implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal.
16	Dharmawanputra, B. (2025)	Kritik terhadap pengarsipan budaya digital dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2025-2045 dan hubungan ideologinya terhadap keberlanjutan budaya.	Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2025–2045 tidak mencakup strategi pengarsipan budaya digital yang penting untuk pelestarian budaya, lebih fokus pada efisiensi sistem dan peningkatan STEM.	Pendidikan lebih berorientasi pada efisiensi dan pasar, sementara pengarsipan budaya dan pelestarian identitas lokal kurang mendapat perhatian.
17	Haryanto, N. J., Marmoah, S., & Kusdianto, K. (2025)	Integrasi kearifan lokal dalam e-modul interaktif untuk pendidikan dasar.	E-modul berbasis kearifan lokal meningkatkan pemahaman konsep siswa, keterampilan berpikir kritis, dan	Studi jangka panjang terbatas, dan keterampilan guru dalam menggunakan e-modul masih perlu ditingkatkan untuk

Copyright © 2026 The Author(s)

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Kelemahan (Gap Penelitian)
			memperkuat identitas budaya.	mencapai efektivitas penuh.
18	Fadil, K., Islami, F. F., Alfaien, N. I., & Ardiyansah, F. (2025).	Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk profil pelajar Pancasila.	Nilai-nilai seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh terkait erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta mendukung penguatan karakter siswa.	Implementasi nilai lokal dalam kurikulum masih terbatas, meskipun penting untuk pendidikan karakter siswa.
19	Nongko, P. A., Salma, S., Said, H., Usman, U., & Rohmiati, R. (2025).	Integrasi teknologi dalam pembelajaran tari Lulo untuk mendukung pelestarian budaya melalui platform digital.	Integrasi teknologi meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman gerakan tari Lulo, serta membantu memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal.	Akses perangkat dan internet yang terbatas menghambat penerapan teknologi secara merata, serta masih ada masalah dengan keaslian budaya yang diajarkan melalui media digital.
20	Hasan, M. F., Monita, D., Ar Rozi, H. A., & Sholihah, M. A. (2025).	Pengintegrasian nilai Tari Soya-soya dalam kurikulum sekolah dasar di Halmahera Selatan untuk memperkenalkan budaya lokal.	Integrasi Tari Soya-soya dalam kurikulum meningkatkan pemahaman budaya siswa, memperkuat karakter mereka, serta mendorong rasa bangga terhadap budaya lokal.	Tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap Tari Soya-soya dan keterbatasan materi pembelajaran yang terstruktur.

Berdasarkan hasil review 20 artikel pada tabel 4 dan pola temuan atau kategorisasi kesenjangan, ditemukan lima pokok penting sebagai hasil kajian yang perlu diperdalami yaitu: 1.) Kesenjangan dalam pelatihan guru. 2.) Kesenjangan dalam implementasi kebijakan pendidikan nasional. 3.) Kesenjangan dalam pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal. 4.) Kesenjangan dalam pengintegrasian kearifan lokal terhadap karakter siswa. 5.) Kesenjangan dalam akses teknologi.

Pembahasan

Pentingnya Pelatihan Guru dalam Integrasi Kearifan Lokal

Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah dasar menghadapi banyak tantangan. Salah satu tantangannya adalah kurangnya pelatihan yang memadai untuk para guru. Sebagai contoh, penelitian dari Ariani (2025) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang merasa percaya diri dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengajaran mereka. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pelatihan guru yang hanya fokus pada teknik pengajaran umum, sementara pelatihan terkait kearifan lokal sangat kurang. Guru-guru di banyak daerah lebih banyak diajarkan tentang metode pengajaran umum tanpa pengetahuan mendalam tentang budaya lokal atau bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswa.

Selain itu, penelitian oleh Muzakkir, et al., (2025) menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi integrasi kearifan lokal, banyak guru yang tidak memiliki keterampilan praktis untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kearifan lokal di ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada keterampilan praktis untuk menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan sehari-hari, sangat penting.

Oleh karena itu, kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan juga sangat penting. Guru perlu dilibatkan dalam program pelatihan yang terencana dan berkesinambungan, terutama di daerah yang memiliki keberagaman budaya yang tinggi, agar mereka dapat mengatasi ketidakpastian dalam menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran. Pelatihan ini juga harus mencakup pembekalan terkait dengan metode evaluasi yang efektif untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, guru tidak hanya mampu mengajarkan budaya lokal tetapi juga dapat menilai sejauh mana kearifan lokal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kurangnya pelatihan guru secara langsung berdampak pada kualitas pengajaran dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum (Ariani, 2025). Tanpa pelatihan yang memadai, kurikulum berbasis kearifan lokal akan sulit diterapkan secara efektif, dan tujuan pendidikan untuk memperkenalkan nilai budaya lokal kepada siswa tidak akan tercapai (Muzakkir, et al., 2025). Hal ini bisa berdampak pada karakter siswa yang tidak berkembang sesuai dengan nilai-nilai lokal yang diharapkan.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pengembangan program pelatihan guru yang lebih komprehensif dan berbasis pada kearifan lokal. Program pelatihan harus tidak hanya mengajarkan teori tentang budaya lokal, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pengajaran sehari-hari. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat menyediakan pelatihan berkelanjutan, serta *workshop* tentang teknik pengajaran berbasis budaya lokal yang relevan dengan konteks daerah masing-masing. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya kearifan lokal dan memberikan mereka alat untuk mengimplementasikannya di ruang kelas. Muzakkir, et al., (2025) menyarankan agar pelatihan ini dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang tepat untuk mengukur efektivitasnya.

Peran Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Mendukung Kearifan Lokal

Kebijakan pendidikan nasional, meskipun sudah memberikan ruang untuk integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka, implementasinya di tingkat sekolah dasar belum optimal. Penelitian dari Muzakkir, et al., (2025) mengungkapkan bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal, pelaksanaannya masih terbatas, terutama karena minimnya panduan praktis dan keterbatasan sumber daya lokal.

Copyright © 2026 The Author(s)

Sebagian besar sekolah di daerah terpencil bahkan tidak memiliki akses ke materi ajar yang berbasis budaya lokal yang relevan dengan konteks daerah mereka.

Selain itu, kebijakan yang ada juga sering kali tidak cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi lokal yang berbeda-beda. Penelitian oleh Ariani (2025) menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang lebih terfokus pada standar pendidikan nasional sering kali tidak memperhitungkan kebutuhan dan tantangan lokal. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan pendidikan nasional untuk memberikan dukungan lebih besar dalam hal pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal dan pelatihan guru yang memadai, serta menyediakan fasilitas yang mendukung implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal secara efektif di seluruh sekolah dasar.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa ketidaksesuaian antara kebijakan pusat dan implementasi di daerah mengakibatkan ketidaktercapaian tujuan integrasi kearifan lokal. Jika kebijakan pendidikan nasional tidak cukup fleksibel dan kontekstual, maka implementasi yang diharapkan di tingkat daerah akan terhambat. Kebijakan yang kurang mendukung implementasi di daerah juga akan memperlemah pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran, sehingga mengurangi dampaknya terhadap karakter siswa dan pembelajaran yang berbasis budaya lokal.

Kebijakan pendidikan nasional harus lebih memperhatikan konteks lokal dan memberikan dukungan lebih besar dalam hal pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan panduan implementasi yang lebih spesifik, serta pendampingan yang intensif untuk memastikan kebijakan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik di tingkat sekolah. Selain itu, pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang ada memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan kondisi lokal yang berbeda-beda.

Pengembangan dan Penyediaan Materi Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal adalah keterbatasan materi ajar yang relevan dengan budaya lokal. Sebagai contoh, penelitian oleh Larasati, et al., (2025) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% sekolah dasar yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi ajar mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dokumentasi budaya lokal yang sistematis dan minimnya referensi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan materi ajar yang berbasis budaya lokal. Hidayati, et al., (2025) juga menyoroti bahwa program berbasis kearifan lokal seperti Sarigabah di SDN 1 Mangkujayan telah berhasil mengintegrasikan bahasa daerah dan asing dalam kegiatan sehari-hari siswa, namun juga menghadapi tantangan terkait terbatasnya materi ajar yang berbasis budaya lokal yang dapat diakses oleh guru.

Dengan demikian, pemerintah dan lembaga pendidikan harus memfasilitasi pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal yang dapat diakses oleh seluruh sekolah di Indonesia. Penyediaan materi ajar yang dapat diakses tidak hanya melalui buku teks, tetapi juga melalui *platform* digital yang lebih mudah diakses. Selain itu, pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal perlu didorong agar mencakup keragaman budaya yang ada di seluruh Indonesia, dari tradisi lokal hingga bahasa daerah.

Implikasi dari keterbatasan materi ajar berbasis kearifan lokal adalah bahwa tanpa akses yang memadai terhadap materi yang relevan, siswa tidak dapat mempelajari nilai budaya lokal dengan cara yang otentik. Hal ini memperburuk kesenjangan antara sekolah di daerah yang memiliki akses ke materi ajar berbasis budaya lokal dengan yang tidak memiliki akses. Kurangnya dokumentasi budaya lokal juga berarti pengetahuan budaya tersebut tidak dapat ditransfer kepada siswa secara sistematis, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memfasilitasi pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal yang dapat diakses oleh seluruh sekolah di Indonesia. Ini dapat dilakukan dengan menciptakan *platform* digital yang menyediakan modul-modul ajar berbasis budaya lokal yang dapat diakses secara *offline*, terutama untuk daerah terpencil yang kekurangan akses internet. Selain itu, pendokumentasian budaya lokal perlu dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa pengetahuan ini dapat dijadikan referensi yang digunakan oleh para guru dalam mengembangkan materi ajar mereka.

Dampak Pengintegrasian Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada budaya mereka, tetapi juga untuk memperkuat karakter mereka. Supriyanti (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti guyub rukun dan srawung dalam pembelajaran di SDN 04 Kalicinta di Lampung Utara berkontribusi pada penguatan karakter siswa, seperti peningkatan kerja sama, empati, dan kedisiplinan. Hal ini juga sesuai dengan temuan Hasan, et al., (2025) yang menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan, seperti dalam program Tari Soya-soya di Halmahera Selatan, memperkuat karakter siswa dan menciptakan rasa kebanggaan terhadap budaya mereka.

Namun, tantangan terbesar dalam hal ini adalah memastikan bahwa pengajaran berbasis kearifan lokal diterima secara efektif oleh siswa. Di beberapa daerah yang lebih maju secara ekonomi dan budaya, pengajaran berbasis kearifan lokal mungkin tidak dianggap seprioritas pengajaran akademik. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter harus disertai dengan pemantauan dampak jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pengajaran tersebut dalam membentuk karakter siswa.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pengajaran berbasis kearifan lokal, jika tidak relevan atau diterima dengan baik oleh siswa, akan kehilangan tujuannya untuk membentuk karakter yang kuat. Siswa di daerah yang lebih maju secara ekonomi mungkin tidak merasa bahwa nilai-nilai budaya lokal masih relevan dengan kehidupan mereka. Ini dapat menyebabkan karakter siswa yang tidak berkembang sesuai dengan tujuan integrasi budaya lokal, dan kurangnya identitas budaya di kalangan siswa yang berasal dari latar belakang lebih global atau maju.

Untuk memastikan bahwa pengajaran berbasis kearifan lokal diterima dengan baik oleh siswa, perlu ada pendekatan yang lebih kontekstual dalam pengajaran, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang berkaitan langsung dengan budaya lokal, seperti pelajaran berbasis proyek yang menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari mereka. Membangun kemitraan dengan orang tua dan tokoh masyarakat lokal untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya juga sangat penting. Selain itu, penelitian lebih lanjut tentang pemantauan dampak jangka panjang dari pengintegrasian kearifan lokal dalam karakter siswa perlu dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan positif dalam karakter siswa benar-benar terwujud.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Teknologi dapat memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Penelitian oleh Haryanto, et al., (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *e-modul* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam materi pembelajaran. Teknologi juga memungkinkan materi ajar berbasis kearifan lokal auntuk lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Gunawati, et al., (2025), penerapan teknologi masih menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan akses internet dan perangkat di daerah-daerah yang kurang berkembang.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi untuk mengakses materi ajar berbasis kearifan lokal di daerah terpencil dapat dilakukan dengan mengembangkan platform

Copyright © 2026 The Author(s)

pembelajaran yang dapat diakses secara *offline*, serta penyediaan pelatihan teknologi bagi guru untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan dukungan dalam hal infrastruktur dan pelatihan agar teknologi dapat diterapkan dengan efektif dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.

Implikasi dari terbatasnya akses teknologi adalah bahwa tanpa infrastruktur yang memadai, pengajaran berbasis kearifan lokal akan terhambat di banyak daerah, terutama yang terpencil. Teknologi dapat mempercepat distribusi materi ajar berbasis kearifan lokal, namun tanpa akses yang memadai, banyak daerah yang tertinggal, mengurangi kesetaraan dalam akses pendidikan berkualitas. Pendidikan berbasis teknologi yang terbatas akan memperlebar kesenjangan antara daerah yang berkembang dan daerah yang kurang berkembang dalam hal pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengembangkan platform pembelajaran berbasis teknologi yang dapat diakses secara *offline*, sehingga siswa di daerah terpencil dapat mengakses materi ajar berbasis kearifan lokal tanpa tergantung pada koneksi internet. Selain itu, pemerintah dapat berperan dalam menyediakan infrastruktur dasar seperti akses internet dan perangkat digital di daerah yang kekurangan fasilitas pendidikan, untuk memastikan bahwa teknologi dapat digunakan secara maksimal dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur dalam artikel ini, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah dasar memiliki peran penting dalam memperkuat karakter dan kompetensi siswa. Meskipun banyak penelitian menunjukkan potensi positif dari integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pelatihan guru yang memadai mengenai kearifan lokal dan kurangnya bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, dukungan yang lebih besar diperlukan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, serta program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru di seluruh Indonesia. Tantangan lainnya terkait dengan ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan nasional dan implementasinya di tingkat daerah. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk integrasi kearifan lokal, banyak sekolah yang masih kesulitan untuk mengakses materi ajar berbasis budaya lokal yang relevan dengan konteks daerah mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya penyusunan kebijakan yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi lokal yang bervariasi di seluruh Indonesia. Selain itu, pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal juga perlu didorong agar mencakup keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum juga berhubungan dengan dampaknya terhadap karakter siswa. Pengajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya mereka serta mengembangkan karakter yang lebih kuat, seperti kerja sama, empati, dan kedisiplinan. Namun, untuk memastikan dampak yang maksimal, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevansi yang lebih tinggi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memantau dampak jangka panjang dari integrasi kearifan lokal ini terhadap pembentukan karakter siswa dan untuk memastikan keberlanjutan implementasinya di masa mendatang. Kontribusi utama dari artikel ini adalah memberikan sintesis komprehensif mengenai integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum di sekolah dasar, serta tantangan dan peluang yang ada dalam

implementasinya. Artikel ini menekankan pentingnya pelatihan guru dan pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan memperkuat karakter siswa.

Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup artikel yang terbatas pada publikasi antara tahun 2022 hingga 2025, yang mungkin tidak sepenuhnya mencakup perkembangan teori atau praktik yang lebih luas sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada kajian literatur yang tersedia dalam bahasa Indonesia dan Inggris, sehingga tidak mempertimbangkan perspektif yang mungkin ada dalam literatur bahasa lain yang juga relevan. Untuk itu, arah penelitian lanjutan dapat fokus pada mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat meneliti pengembangan dan implementasi teknologi dalam pengajaran berbasis kearifan lokal, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi. Pengembangan model pelatihan guru yang lebih terstruktur dan berbasis pada konteks lokal juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran kurikulum berbasis kearifan lokal.

References

Ariani, D. (2025). Integrasi Nilai Etnopedagogik dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia: Systematic Literature Review. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, *12*(1).

Arma, O. P. (2024, December). Peran kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (Vol. 10, No. 1, pp. 11-31).

Aziz, M. I. (2025). Neuro-pedagogi Etnosains: Penerapan Prinsip Sains Kognitif untuk Mengintegrasikan Pengetahuan Lokal dalam Kurikulum Formal. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, *16*(5).

Cahyanti, N. S. (2025). Strategi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum yang Adaptif di Sekolah-Sekolah Tertinggal. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 100-120.

Cholifatunisa, A., Aulia, L., Marlina, N., & Iskandar, S. Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, *12*(1), 128-136.

Dharmawanputra, B. (2025, September). Neglected Digital Archiving: An Ideological Critique Towards the Roadmap for Indonesian Education 2025-2045 and Cultural Sustainability. In *Proceeding of International Joint Conference on UNESA* (Vol. 3, No. 1, pp. 302-314).

Fadil, K., Islami, F. F., Alfaien, N. I., & Ardiyansah, F. (2025). Representation of The Values of Local Wisdom of Sunda Community in Shaping the Profile Pancasila Students in Civics Education. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, *7*(2), 161-172.

Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R., & Azzahra, F. (2024). Local wisdom integration in learning implementation in elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *10*(2), 194-205.

Gunawati, D., Hidayatulloh, M. M., & Novianto, E. (2025). Pendekatan Eko-Kultural untuk Penguatan Literasi Iklim dan Kesiapan b Bencana di Kalangan Siswa dan Komunitas Lereng Merapi. *Jurnal Al Basirah*, *5*(2), 344-356.

Haryanto, N. J., Marmoah, S., & Kusdianto, K. Systematic Review: Local Wisdom in Interactive E-Modules for Primary Education. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 4, pp. 387-397).

Hasan, M. F., Monita, D., Ar Rozi, H. A., & Sholihah, M. A. (2025). Reinvigorating the local wisdom of Soya-soya dance: incorporating cultural values into primary school operational

Copyright © 2026 The Author(s)

curriculum innovation in South Halmahera, Indonesia. *Research in Dance Education*, 1-20.

Hekmatyar, G., Aspariga, D., Fatikawati, O., & Wicaksono, D. (2025). Revitalisasi Kurikulum Sekolah Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Meningkatkan Identitas dan Karakter Bangsa. *Journal of Educational Research and Community Service*, *1*(3), 287-294.

Hidayati, L., Mu'is, A., Prayogi, R., & Kiram, S. (2025). Program Sarigabah (Satu Hari Tiga Bahasa) Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Penguatan Multibahasa: Studi Kasus di SDN 1 Mangkujayan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 681-690.

Larasati, M. T., Aini, A. N., Fatimah, V. N., Nurjanah, M., & Adi, N. P. (2025). The Studi Deskriptif Implementasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas dan Karakter Peserta Didik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Gondang. *Elementica*, *2*(02), 1-12.

Mukti, E., & Tinus, A. (2025). Challenging Educational Stereotypes Through the Grass Roots Curriculum Model: Menantang Stereotip Pendidikan Melalui Model Kurikulum Akar Rumput. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *26*(3), 10-21070.

Mulyadi, M., Handoko, Y., Muspawi, M., Sastrawati, E., Vahlepi, S., & Soleh, W. (2025). Anak Rimba School Management Strategy for the Preservation of Local Wisdom in Sarolangun Regency: A Literature Review of the Development of Environment-Based Teaching Materials. *Journal La Edusci*, *6*(3), 384-405.

Muzakkir, I., Hafiz, M., & Prayoga, M. A. (2025). Manajemen Sekolah Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal dan Keberlanjutan: Tinjauan Pustaka terhadap Kepemimpinan Pendidikan. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, *1*(1), 15-28.

Naim, A. A., Hamdalah, M. S. R., & Bukhori, A. (2025). Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dalam Kebijakan Pendidikan: Telaah Kepustakaan antara Agenda Global dan Kearifan Lokal. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, *1*(1), 45-57.

Nongko, P. A., Salma, S., Said, H., Usman, U., & Rohmiati, R. (2025). Cultural Sustainability through Digital Learning: Integrating Technology in Lulo Dance Education. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, *3*(1), 46-65.

Nurlatu, J., Laurens, S., St K, O., & Tuanaya, W. (2025). Pendidikan di Daerah Kepulauan: Pembelajaran dari Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(9), 11307-11317.

Ramdhan, R., Dwiputera, M. D., & Wicaksono, D. (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan Pemerintahan Desa Karanggan. *Journal of Educational Research and Community Service*, *1*(3), 302-306.

Salsabela, W., Putri, M. A. T., & Noviyanti, S. (2025). Integrasi Pendidikan Lingkungan dan Kearifan Lokal dalam Era Society 5.0 untuk Menumbuhkan Kesadaran Global dan Cinta Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *10*(2), 134-146.

Shaheen, N., Shaheen, A., Ramadan, A., Hefnawy, M. T., Ramadan, A., Ibrahim, I. A., ... & Flouty, O. (2023). Appraising systematic reviews: a comprehensive guide to ensuring validity and reliability. *Frontiers in research metrics and analytics*, *8*, 1268045.

Supriyanti, S. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 04 kalicinta, Kotabumi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *1*(1), 82-95.

Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *7*(4), 370-376.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---